

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia, menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerja di setiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat.

Globalisasi, yaitu era dimana krisis keuangan menjadi problem dari setiap perusahaan. Salah satu alasan utamanya adalah kemajuan dalam teknologi informasi yang sampai batas tertentu, memperbesar gelombang krisis, dan mempercepat penyebarannya di daerah-daerah atau di negara lain. Sumber krisis di sebabkan oleh runtuhnya lembaga-lembaga keuangan internasional di barat, terutama di Amerika Serikat dan Inggris, beberapa negara Asia timur juga mengalaminya seperti malaysia, singapura, dan thailand juga di seret ke krisis dengan mengalami pembebanan keuangan besar (Raz dkk, 2012).

Laporan keuangan di bank dunia, menunjukkan bahwa perkembangan laporan Triwulanan perekonomian dunia mengalami perlemahan ekonomi dan meningkatkan ketidakpastian di tahun 2012, akan tetapi tidak mengurangi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap kuat. Reputasi sektor perbankan di Indonesia sempat meredup lantaran krisis Tahun 1997-1998, hal ini menjadi dorongan untuk menjadikan kinerja perbankan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sangat memerlukan pihak ketiga untuk sebagai mediasi dalam kegiatan ekonomi maupun bisnis. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung sebagai penghubung masyarakat. Kegiatan perbankan begitu dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas. Apabila dalam tubuh bank terjadi kejolak atau masalah maka akan muncul reaksi keras dari masyarakat. Bank, pada era abad 21 di anggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu bangsa dan negara. Fungsi Bank sebagai lembaga keuangan sangat vital, misalnya dalam pemegang kedali peredaran uang untuk menunjang suatu kegiatan usaha, untuk tempat penyimpanan uang, melakukan pembayaran atau penagihan dan masih banyak jasa keuangan lainnya.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah salah satu jenis bank-bank yang ada di Indonesia. Bank Pembangunan Daerah atau BPD didirikan untuk membantu terlaksananya pembangunan yang merata di setiap wilayah yang tersebar di Indonesia. Ketentuan-ketentuan pokok Bank Pembangunan Daerah telah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1962. Dengan bercermin krisis tahun 1997-1998 dan krisis 2008. Bank Pembangunan Daerah masih bertahan hingga sekarang. BPD di Indonesia ad 26 perbankan, 2 diantaranya telah melakukan pengembangan menjadi Go Public. Perbankan daerah yang telah Go Public yaitu Bank Jatim dan Bank Jabar Banten (BJB). Persaingan perbankan lokalpun tak terelakkan dalam memperoleh dana dari masyarakat.

Bank Jatim berdiri di provinsi Jawa Timur, bank ini setelah melaksanakan Go Public banyak penghargaan yang diperoleh mulai dari Annual Report Award hingga penghargaan dedikasi atas pelopor produksi bersih dan CSR. Bank Jabar Banten atau di sebut “BJB” berdiri di provinsi Jawa Barat telah melakukan Go Public terlebih dahulu yaitu pada tahun 2010. Pada saat itu bank BJB adalah bank BPD pertama yang melakukan Go Public. BPD yang telah Go Public pastinya memperluas jaringan transaksi ke seluruh dunia dan pastinya seluruh wilayah di Indonesia, tidak menutup kemungkinan yang selama ini yang menjadi nasabah BPD Non Go Publik bisa berpindah nasabah dikedua bank yang telah Go Publik atau nasabah Bank Jatim berpindah menjadi nasabah Bank Jabar Banten ataupun sebaliknya. Bank Jatim maupun Bank Jabar Banten yang di katakan bank yang baik dalam pengelolaan laporan keuangan, harus meningkatkan pelayanan, fasilitas, maupun akses yang mudah di jangkau untuk kegiatan ekonomi dan bisnis agar bisa menarik nasabah di luar wilayah masing-masing. Bank Jatim maupun Bank Jabar Banten juga harus menjaga tingkat kesehatan bank tetap baik atau sangat baik, agar nasabah percaya uang yang di simpan di bank tersebut aman dalam jangka waktu panjang, dengan begitu kedua bank memperhatikan sejauh mana tingkat kesehatan bank dalam menghadapi masalah yang ada. Dengan perbedaan pengelolaan dan wilayah, kedua bank tersebut di pastikan akan adanya perbedaan dalam tingkat kesehatan.

Hal ini perlu dibuktikan, dengan suatu model prediksi untuk mengukur tingkat kesehatan, karena Tingkat kesehatan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen.

Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka akan memberikan sinyal bagi para pemberi pinjaman dan investor untuk mengambil keputusan. Dengan begitu bank sangat memerhatikan kinerjanya, dengan kata lain yaitu bagaimana kinerja perusahaan bank tersebut. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan ini dapat bertahan atau berapa besar prediksi kesehatan. Untuk mendapatkan info ini, dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank – bank yang bersangkutan.

Penilaian kesehatan bank secara umum telah mengalami perubahan sejak kali pertama diberlakukan pada tahun 1999 yaitu CAMEL (Capital, Asset, Manajement, Earning, Liquiditas) didapat dari surat edaran Bank Indonesia no. 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 kemudian tahun 2004 berubah menjadi CAMELS. Perhitungan tidak jauh beda hanya menambahkan sensitivitas atas resiko pasar (*sensitivity to market risk*). Mulai tahun 2011 sampai sekarang Bank Indonesia menetapkan penilaian menggunakan RGEC (Risk profile, GCG, Earning, Capital). Dengan menggunakan metode RGEC, Bank Indonesia berharap Bank-Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, dan melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki permasalahan secara cepat dan tepat. Serta penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik dan lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan BI, Menurut hasil penelitian Wirnkar dan Tanko (2007) CAMEL tidak mampu menggambarkan keseluruhan kinerja bank.

Penilaian tingkat kesehatan Bank telah diatur oleh Bank Indonesia. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum (atau yang lebih dikenal dengan CAMELS), yang menjadi matriks parameter atau indikator penilaian tingkat kesehatan bank terdiri atas empat faktor yaitu faktor profil resiko (R) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank, Good Corporate Government (G) adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan antara para stakeholders untuk mencapai tujuan perusahaan, rentabilitas (E) yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dan permodalan (C) menunjukkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk bisa menutupi resiko kerugian yang akan terjadi, Bank Indonesia mengisyaratkan bahwa Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari aktiva tertimbang menurut resiko (PBI Nomor 10/15/PBI/2008). Pada Sistem CAMELS melebur ke dalam faktor profil resiko (R) pada Sistem RGEC, sedangkan faktor rentabilitas (E) dan permodalan (C) tetap ada pada sistem yang baru. Seolah-olah ada faktor baru yaitu Good Corporate Governance (G) yang menggantikan faktor Manajemen (M) pada sistem lama. Faktor GCG pada sistem baru pasti akan ada tambahan terlebih dahulu oleh BI dengan beberapa model, prinsip atau praktek yang terbaru sesuai dengan perubahan atau perkembangan kondisi dan situasi terkini.

Dengan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil judul “PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN RGEC

PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) JATIM DENGAN JABAR BANTEN

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah dan penelitian-penelitian empiris, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank berdasarkan RGEC pada Bank pembangunan daerah (BPD) JATIM dan JABAR BANTEN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prediksi tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan daerah berdasarkan RGEC pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) JATIM dan JABAR BANTEN.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan Bank berdasarkan RGEC pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jatim dan Jabar-Banten.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan berguna bagi :

1. Nasabah

Hasil penelitian ini, berguna bagi nasabah atau calon nasabah untuk mengambil keputusan dengan memberikan gambaran terhadap perkembangan dan kelanjutan usaha perbankan.

2. Pemerintah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, pemerintah bisa membantu pengambilan keputusan untuk menyelamatkan bank-bank daerah yang di prediksi mengalami gangguan kesehatan keuangan.

3. Penanam Modal atau Investor

Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan.

4. Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam proposal ini penulis menyusun tiga bab uraian, dimana agar memudahkan tujuan, arah dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang yang berisi tentang alasan mengangkat masalah atau topik tersebut menjadi tema penelitian, perumusan masalah berisi masalah yang nantinya akan dicari

solusi melalui penelitian, tujuan, dan manfaat yang diharapkan dalam melakukan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menjelaskan uraian tentang landasan teori, konsep-konsep yang relevan dengan masalah dan uraian mengenai pemecahan masalah yang pernah dilakukan sebelumnya dan membuat kerangka pemikiran yang menggambarkan adanya keterkaitan hubungan dari variabel-variabel yang akan diteliti serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel dan metode pengumpulan data juga Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, gambaran mengenai teknik analisis data yang dilakukan, berupa uji normalitas dan uji beda, serta berisi pembahasan dari hasil analisis.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang ada didalam penelitian dan saran sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.